# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Gambaran Umum

1. **Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek (saham dan obligasi) yang sudah terdaftar pada bursa tersebut baik dilaksanakan secara langsung maupun melalui wakilnya. Bursa Efek berfungsi untuk menjaga kontinuitas pasar serta menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

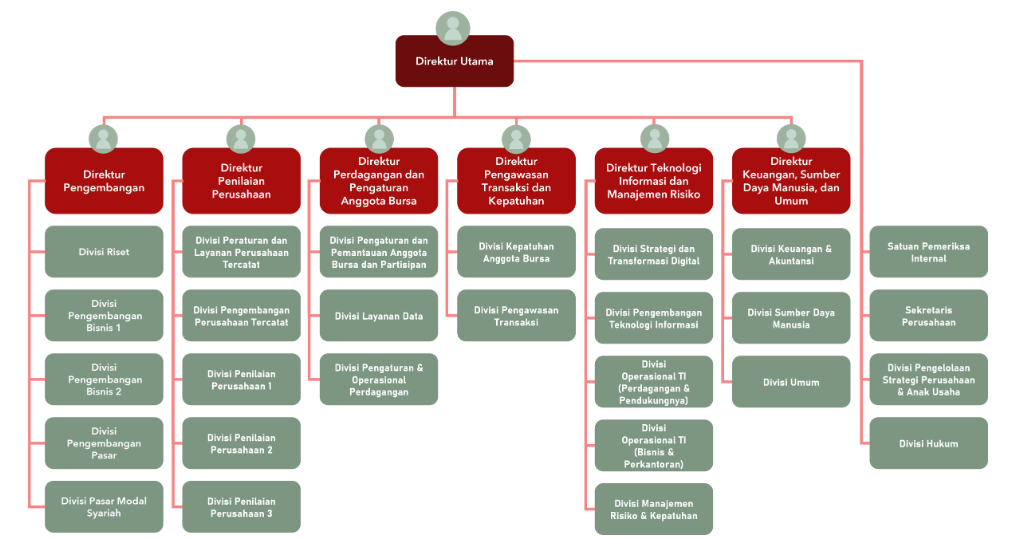
Bursa Efek Indonesia atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Guna efektivitas operasional dan transaksi maka pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dari Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi, dimana hasil penggabungannya tersebut dimulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.

Pasar modal sudah ada sejak tahun 1912 akan tetapi perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti apa yang diharapkan, ada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan Bursa Efek tidak dapat berjalan dengan lancar.

Pada tahun 1977 pasar modal mulai aktif kembali. Seiring berjalannya waktu pasar modal mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik dengan insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada tahun 1987 jumlah emiten pada Bursa Efek Indonesia baru mencapai 24 emiten. Saat itu masyarakat lebih memilih instrumen pasar modal. Dengan adanya deregulasi tersebut memudahkan perusahaan dalam melakukan penawaran umum dan investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Pada tahun 1988-1990 telah diadakannya paket deregulasi bahwa aktivitas yang dijalankan oleh perdagangan Bursa Efek Indonesia telah mengalami peningkatan.

1. **Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**
2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia terdiri dari beberapa komponen utama yang bertugas untuk memastikan operasional bursa berjalan dengan baik dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Struktur organisasi yang baik merupakan struktur organisasi yang menggambarkan dengan jelas wewenang dan tanggung jawab serta fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi tersebut.



**Gambar 4.1**

**Struktur Organisasi BEI**

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024)

1. Jajaran Direksi

Jajaran direksi Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari para profesional yang memiliki keahlian dan pengalaman luas di bidang pasar modal, keuangan serta manajemen. Mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengelola operasional BEI secara efektif dan efisien. Direksi BEI berkomitmen untuk memastikan transparansi, integritas dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku dalam seluruh kegiatan bursa. Berikut adalah jajaran direksi BEI :

**Tabel 4.1**

**Struktur Organisasi BEI**

**Jajaran Direksi**

Dilanjutkan

|  |  |
| --- | --- |
| Direktur Utama | Iman Rachman |
| Direktur Penilaian Perusahaan | I Gede Nyoman Yetna |
| Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa | Irvan Susandy |
| Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan  Lanjutan | Kristian S Manullang |
| Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko | Sunandar |
| Direktur Pengembangan | Jeffrey Hendrik |
| Direktur Keuangan dan Sumber Manusia | Risa E Rustam |

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024)

1. Jajaran Komisaris

Jajaran komisaris Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari individu-individu yang memiliki pengalaman dan keahlian mendalam di bidang pasar modal, keuangan dan tata kelola perusahaan. Mereka bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan pelaksanaan manajemen oleh direksi, serta memastikan bahwa seluruh operasional BEI berjalan sesuai prinsip-prinsip tata kelola yang baik, transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi. Berikut adalah jajaran komisaris BEI :

**Tabel 4.2**

**Struktur Organisasi BEI**

**Jajaran Komisaris**

|  |  |
| --- | --- |
| Komisaris Umum | Jhon A.Prasetio |
| Komisaris | Muhammad Noor Rachman |
| Komisaris | Arisandhi Indrodwisato |
| Komisari | Karman Pamurahardjo |
| Komisaris | Pandu Patria Sjahrir |

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024)

1. Kepala Divisi dan Advisor

Bursa Efek Indonesia (BEI) didukung oleh tim manajemen yang terdiri dari kepala divisi dan advisor yang memiliki keahlian serta pengamalam mendalam di berbagai bidang. Mereka memainkan peran kunci dalam menjalankan operasional sehari-hari BEI, mengembangkan strategi serta mmberikan nasihat dan panduan untuk mendukung pencapaian visi dan misi BEI. Dengan dukungan kepala divisi yang kompeten dan advisor yang berpengalaman, BEI terus berupaya untuk menjadi bursa efek yang modern, transparan, efisien serta memankan peran penting dalam mendorong pertumbuhan pasar modal Indonesia. Berikut adalah jajaran kepala divisi dan advisor BEI:

**Tabel 4.3**

**Struktur Organisasi BEI**

**Kepala Divisi dan Advisor**

Dilanjutkann

|  |  |
| --- | --- |
| SekretarisPerusahaan | Kautsar Primadi Nurahmad |
| Kepala Divisi Hukum | Dewi Arum Prasetyaningtyas |
| Kepala Divisi Pengelolaan Strategi Perusahaan dan Anak Usaha | Goklas AR Tambunan |
| Advisor Pengelolaan Strategi Perusahaan dan Anak Usaha | Rusiana Juniati |
| Kepala Satuan Pemeriksa Internal | Dedy Setiawan |
| Advisor Pengembangan Bisnis | Poltak Hotradero |
| Kepala Divisi Riset | Verdi Ikhwan |
| Kepala Divisi Pengembangan Bisnis 1 | Firza Rizqi Putra |
| Kepala Divisi Pengembangan Bisnis 2 | Ignatius Denny W. |
| Kepala Divisi Pengembangan Pasar | Dedy Priadi |
| Kepala Divisi Pasar Modal Syari’ah | Irwan Abdullah |
| Aadvisor Penilaian Perusahaan | Saptono Adi Junarso |
| Kepala Divisi Peraturan dan Layanan Perusahaan Tercatat | Teuku Fahmi Ariandar |
| Kepala Divisi Pengembangan Perusahaan Tercatat | Listyorini Dian Pratiwi |
| Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 1 | Adi Pratomo Aryanto |
| Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 2 | Vera Florida |
| Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 3 | Lidia Mangasari P. |
| Kepala Divisi Pengaturan dan Pemantauan Anggota Bursa dan Partisipan | Afif Saipudin |
| Kepala Divisi Layanan Data | M Henry Ratdityo |
| Kepala Divisi Pengaturan dan Operasional Perdagangan | Pande Made Kusuma A.A |
| Kepala Divisi Kepatuhan Anggota Bursa | Fajar Piscesa |
| Kepala Divisi Pengawasan Transaksi | Yulianto AjiSadono |
| Kepala Divisi Strategi dan Transformasi Digital | Muhammad Budhi Purwanto |
| Kepala Divisi Pengembangan TI | Broto Endianto |
| Kepala Divisi Operasional TI (Perdagangan dan Pendukungnya) | Isman Baskoro |
| Kepala Divisi Operasional TI (Bisnis dan Perkantoran) | Rakhman Nur |
| Kepala Divisi Manajemen Risiko dan Kepatuhan | Elsierra Putri Yosita |
| Kepala Divisi Keuangan dan Akuntansi | R. Haidar Musa |
| Kepala Divisi Umum | Albertus Fajar Subagyo |
| Kepala Divisi Sumber Daya Manusia | Ni Wayan Yadnya Wati |

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024)

Lanjutan

Lanjutan

Dilanjutkan

## Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan yaitu nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2018:19).

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian seperti *Financial Distress* (Y), Profitabilitas(X1), Likuiditas(X2), Kepemilikan Manajerial (X3), Kepemilikan Institusional(X4) dan Dewan Komisaris Independen (X5). Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**

**Uji Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| *Financial Distress* | 160 | 0 | 2 | 1.27 | .837 |
| Profitabilitas | 160 | -.89 | .71 | .0162 | .12263 |
| Likuiditas | 160 | .31 | 16.20 | 2.7575 | 2.54196 |
| Manajerial | 160 | .00 | .68 | .0774 | .14681 |
| Institusional | 160 | .10 | .99 | .6547 | .18429 |
| Komisaris Independen | 160 | .25 | .67 | .4093 | .08049 |
| Valid N (listwise) | 160 |  |  |  |  |

Sumber : Output SPSS versi 22, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa data observasi penelitian ini sebanyak 160 data yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (5 tahun dari 2019 - 2023) dengan jumlah 32 perusahaan. Berikut ini keterangan dari data analisis statistik deskriptif yang telah diolah yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Profitabilitas(X1) memiliki nilai minimum sebesar -0,89 dan nilai maksimum sebesar 0,71, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0162 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12263.
2. Variabel Likuiditas(X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,31 dan nilai maksimum sebesar 16,20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,7575 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,54196.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial(X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,68, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0774 dan nilai standar deviasi sebesar 0,14681.
4. Variabel Kepemilikan Institusional(X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,99 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6547 dan nilai standar deviasi sebesar 0,18429.
5. Variabel Dewan Komisaris Independen(X5) memiliki nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 0,67, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4093 dan nilai standar deviasi sebesar 0,8049.
6. Uji Kelayakan Model Fit

**Tabel 4.5**

**Kelayakan Model Fit**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model Fitting Information | | | | |
| Model | -2 Log Likelihood | Chi-Square | df | Sig. |
| Intercept Only | 328.210 |  |  |  |
| Final | 234.063 | 94.146 | 7 | .000 |
| Link function: Logit. | | | | |
| Sumber : Output SPSS versi 22, 2024 | | | | |

Tabel *Model Fitting Information* memberikan informasi apakah dengan adanya variabel independen dalam sebuah model regresi logistik hasilnya lebih baik dibandingkan dengan model yang hanya memasukkan intercept saja. Berdasarkan hasil tabel 4.5, nilai -2 *Log Likelihood* dari intercept only ke final terjadi penurunan yaitu 328,210 ke 234,063 dengan tingkat signifikansi pada p = 0,000, artinya adanya variabel independen pada model ini lebih baik dibandingkan dengan model yang hanya dengan intercept. Penurunan ini menunjukkan bahawa model yang dihipotesiskan sudah fit dengan data dan model regresi dikatakan semakin baik.

1. Uji Kelayakkan Model Regresi
2. Uji *Pearson and Deviance*

**Tabel 4.6**

**Uji *Pearson and Deviance***

Sumber : Output SPSS versi 22, 2024

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Goodness-of-Fit** | | | |
|  | Chi-Square | df | Sig. |
| Pearson | 328.169 | 311 | .241 |
| Deviance | 234.063 | 311 | 1.000 |
| Link function: Logit. | | | |

Untuk menguji kecocokan model dengan data dilakukan dengan uji *Pearson* dan *Devianc*e yang dilihat pada tabel *goodness of fit*. Jika nilai signifikan dari *Chi-Square* lebih besar dari alpha (sig > 0,05) maka model regresi logistik sesuai dengan data observasi. Dari tabel 4.6, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,241 dan 1,000, dimana keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga H0 tidak dapat ditolak atau model regresi logistik ordinal cocok dengan data observasi.

1. Uji Parallel Lines

**Tabel 4.7**

**Uji *Parallel Lines***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Test of Parallel Linesa | | | | |
| Model | -2 Log Likelihood | Chi-Square | df | Sig. |
| Null Hypothesis | 234.063 |  |  |  |
| General | 222.928b | 11.136c | 7 | .133 |

Sumber : Output SPSS versi 22, 2024

Hasil uji parallel lines pada tabel 4.7 memperoleh nilai p-value sebesar 0,133 yang berarti p-value > . Hasil pengujian menunjukkan nilai tidak signifikan yang ditafsirkan sebagai asumsi terpenuhi yang menjelaskan bahwa pemilihan *link function logit* cocok digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji *Pseudo R Square*

**Tabel 4.8**

**Pseudo R Square**

|  |  |
| --- | --- |
| Cox and Snell | .445 |
| Nagelkerke | .510 |
| McFadden | .287 |
| Link function: Logit. | |
| Sumber : Output SPSS versi 22, 2024 | |

Tabel *Pseudo R-Square* memberikan informasi seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke* sebesar 0,510. Hal ini berarti sebesar 51% kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas (X1), likuiditas (X2), kepemilikan manajerial (X3), kepemilikan institusional (X4) dan dewan komisaris independen (X5) dapat menjelaskan variabel *financial distress*. Sedangkan sisanya sebesar 49% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar penelitian ini.

1. Uji Hipotesis

**Tabel 4.9**

**Uji Hipotesis**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Parameter Estimates** | | | | | | | | |
|  | | Estimate | Std. Error | Wald | df | Sig. | 95% Confidence Interval | |
| Lower Bound | Upper Bound |
| Threshold | [Y = 0] | .177 | 1.215 | .021 | 1 | .884 | -2.205 | 2.559 |
| [Y = 1] | 1.620 | 1.221 | 1.759 | 1 | .185 | -.774 | 4.013 |
| Location | X1 | -14.219 | 3.202 | 19.721 | 1 | .000 | -20.494 | -7.943 |
| X2 | -.496 | .117 | 18.027 | 1 | .000 | -.724 | -.267 |
| X3 | -3.034 | 1.465 | 4.290 | 1 | .038 | -5.906 | -.163 |
| X4\_ | -2.188 | 1.142 | 3.669 | 1 | .055 | -4.426 | .051 |
| X5 | -3.629 | 2.202 | 2.716 | 1 | .099 | -7.944 | .687 |
| Link function: Logit. | | | | | | | | |
| Sumber : Output SPSS versi 22, 2024 | | | | | | | | |

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial melalui uji wald. Dari hasil data pada tabel 4.9 pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai statistik wald untuk variabel profitabilitas adalah 19,721 dengan nilai sig sebesar 0,000 (0,00<0,05), maka H1 diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.
2. Nilai statistik wald untuk variabel likuiditas adalah 18,027 dengan nilai sig sebesar 0,000 (0,00<0,05), maka H2 diterima yang berarti likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.
3. Nilai statistik wald untuk variabel kepemilikan manajerial adalah 4,290 dengan nilai sig sebesar 0,038 (0,038<0,05), maka H3 diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.
4. Nilai statistik wald untuk variabel kepemilikan institusional adalah 3,669 dengan nilai sig sebesar 0,055 (0,055>0,05), maka H4 ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.
5. Nilai statistik wald untuk variabel dewan komisaris independen adalah 2,716 dengan nilai sig sebesar 0,099 (0,099>0,05), maka H5 ditolak yang berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan tabel 4.9 maka diperoleh persamaan model dari analisis regresi logistik sebagai berikut :

Logit (P0) = 0,177 - 14,219X1 - 0,469X2 - 3,034X3 - 2,188 X4 - 3,629X5

Logit (P1) =1,620 - 14,219X1 - 0,469X2 - 3,034X3 - 2,188 X4 - 3,629X5

Dimana P0 = probabilitas *financial distress* dan P1 = probabilitas daerah abu-abu.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data pada SPSS versi 22, maka dapat dijelaskan hipotesis dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress.*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel profitabilitas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -14,219 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Dapat diartikan perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan kemungkinan perusahaan dari *financial distress*. Semakin tinggi *return on asset* diyakini prospek kinerja perusahaan dimasa depan akan semakin baik, karena adanya efektivitas manajemen perusahaan menghasilkan keuntungan dari pengembalian atas penggunaan asset sehingga akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Venisa & Widjaja, 2022).

Pengaruh secara negatif dari profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* dapat mendukung teori keagenan karena meningkatnya profitabilitas dapat mengurangi konflik keagenan, memperbaiki kinerja manajerial dan memitigasi risiko *financial distress* yang mungkin muncul dari keputusan manajemen yang tidak optimal. Hasil penelitian ini juga sejalan atau memperkuat hasil penelitian terdahulu (Setiawan & Fitria, 2020) dan Venisa & Widjaja (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress.*

1. Untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan likuiditasberpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress.*

Berdasarkan hasil pengujian variabel likuiditas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,496 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* memiliki pengaruh dengan arah negatif dalam prediksi peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan rasio lancar yang rendah menunjukkan bahwasanya pengelolaan aset yang tidak efisien yang meningkatkan kemungkinan menghadapi masalah keuangan. Karena perusahaan yang tidak memanfaatkan aset lancar sebaik-baiknya dapat menyebabkan pengurasan pendapatan secara berkepanjangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan karena dapat mengurangi konflik antara manajer dan pemilik, dan pengaruh likuiditas ini berkontribusi pada pengelolaan perusahaaan yang lebih baik dan menghindari resiko *financial distress.* Penelitian ini juga sejalan atau memperkuat hasil penelitian terdahulu Harviadi & Arilyn (2019) dan Prasetya dkk (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress.*

1. Untuk menguji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Hasil uji pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -3,034 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dengan arah negatif dalam memprediksi *financial distress*. Maka hipotesis 3 (H3) diterima, artinya semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat mengurangi konflik keagenan karena memiliki kepentingan yang selaras dengan pemegang saham. Ketika manajer juga menjadi pemegang saham, mereka akan berhati-hati dalam mengambil ketetapan dan lebih terdorong untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari peluang berlangsungnya *financial distress*.

Hasil yang sama pada penelitian Nurzahara & Pratomo (2021) dan Aisyah & Afriyenti (2022) menunjukkan kepemilikan manajerial yang berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham dari pihak manajer mendorong manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Aisyah & Afriyenti, 2022). Menurut Widhiadnyana (2020), saat seorang manajer merasa dirinya memiliki perusahaan maka mereka akan menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang mana dapat menurunkan potensi terjadinya *financial distress*.

1. Untuk menguji hipotesis keempat yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress.*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* karena memiliki tingkat signifikan 0,055 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -2,188. Nilai mean dari kepemilikan institusional sebesar 0,65 atau 65% menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional dalam mengawasi kegiatan perusahaan tidak menjamin perusahaan dapat menghindari *financial distress*. Hal ini dapat disebabkan karena belum efektifnya pengawasan dari pemegang saham yang berasal dari luar entitas perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa pemegang saham institusional bertanggung jawab dalam mengawasi peran agen dalam menjalankan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan atau memperkuat hasil penelitian terdahulu Harviadi & Arilyn (2019) dan Suryadi & Serly (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusionaltidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

1. Untuk menguji hipotesis kelima yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress.*

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* yang ditunjukkan dengan tingkat signifikan 0,99 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -3,629. Artinya dengan adanya komisaris independen tidak berdampak dalam pengawasan kegiatan perusahaan dan menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa komisaris independen dapat mengawasi dan mengendalikan tindakan-tindakan direksi untuk mengurangi masalah keagenan.

Komisaris independen seharusnya bisa menjadi perantara untuk meminimalisir kemungkinan penyalahgunaan kewenangan antara prinsipal dan agen terutama dalam mengawasi terkait penyusunan laporan keuangan yang subjektif dan transparansi. Namun menurut Maryam & Yuyetta (2019), keberadaan komisaris independen pada perusahaan memiliki kecenderungan untuk sekedar memenuhi regulasi POJK 57 pasal 19 (1) yang mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memiliki komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris yang mana jumlahnya sama dengan jumlah pemegang saham minoritas.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Jannah dkk (2021) dan Yusra & Bahtera (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini dikarenakan transparansi informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (khususnya investor) masih belum terciptakan dari keberadaan anggota dewan komisaris independen sebagai pengawas. Sehingga proporsi dewan komisaris independen tidak dapat digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya *financial distress* (Yusra & Bahtera, 2021).

# 

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bab-bab sebelumnya yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Profitabilitas yang menjadi proksi *financial indicators* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress,* artinya perusahaan yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan cenderung memiliki resiko lebih rendah untuk mengalami *financial distress*.
2. Likuiditas yang juga menjadi proksi *financial indicators* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*, dapat diartikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga resiko *financial distress* menjadi lebih rendah.
3. Kepemilikan manajerial sebagai proksi striktur kepemilikan berpengaruh negatif dalam prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa ketika manajemen juga sebagai pemilik saham, mereka akan lebih termotivasi untuk mengelola perusahaan dengan baik, sehingga mengurangi resiko *financial distress*.
4. Pada penelitian ini kepemilikan institusional yang juga sebagai proksi struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, artinya kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi tidak secara langsung mempengaruhi resiko perusahaan mengalami *financial distress*.
5. Dewan komisaris independen juga menunjukkan tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, artinya keberadaan anggota dewan komisaris yang independen tidak memberikan dampak yang cukup kuat dalam mengurangi resiko *financial distress.*
6. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Fokus pada strategi untuk meningkatkan profitabilitas seperti efisiensi operasional dan ekspansi pasar, serta memperbaiki likuiditas dengan mempertahankan manajemen kas yang baik dan kelola kewajiban jangka pendek dengan efektif.
2. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham serta menjaga hubungan baik dengan pemegang saham institusional karena mereka dapat menyediakan stabilitas dan dukungan finansial jangka panjang.
3. Terus meningkatkan peran dan efektivitas dewan komisaris independen dalam pengambilan keputusan karena keberadaannya tetap penting untuk memastikan tata kelola perusahaan yang baik dan mengawasi kinerja manajemen.
4. Pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan model dan pendekatan lain dalam memprediksi *financial distress* perusahaan, seperti *springate s-score, ohlson o-score,* zeta modelatau *grover g-score*.